

**PENDIDIKAN SEKSUALITAS REMAJA DALAM KELUARGA
DI DESA KATANA KECAMATAN TOBELO TIMUR
KABUPATEN HALMAHERA UTARA**

Erik Yohanis S. Pakey
110816015

ABSTRACT

Sexuality education to the children in the family in the Katana village of Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara different to other communities in Indonesia. In terms of sexuality education, the parents never talked openly to their children. It is influenced by other traditional mindset that there are many negative things said in the sexuality so it is not meant to be topic against children. If there is stated or teenage sexuality means discuss already violating the customs of the norm and regarded violate ethics norm manners. A clash of reality where teenagers can get information about sexuality face with rigid attitude means community perspective about sexuality on his teenage son, most teenagers then seek and find answers each about sexuality. Due to, most teenagers misrepresented the meaning of sexuality.

This research attempts to see how the parents of students teenager and how the promiscuity teenager in the Katana village. Using approach qualitative methodology, and engineering data collection by interviews, observation and literature review. The result of this research suggests that not all parents aware of understanding education sexuality the truth. So that the pattern students from parents teenagers are not going well. Hopefully can help understand the meaning of sex the truth, that should be the boy early be landing on sex education by their parents. That as a teenager and adult years he knew about her from their parents without paying they have curiosity and find the answer in intercourse.

Keywords: children, sexuality education, teenagers

Pendahuluan

Pendidikan seksualitas terhadap anak-anak dalam keluarga di desa Katana Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara berbeda dengan masyarakat lain Indonesia. Di Halmahera Utara Bagi anak laki-laki yang sudah beranjak dewasa akan membantu orang tua di kebun untuk menghasilkan uang dengan cara mengolah kelapa. Melibatkan anak-anak mengolah kelapa akibatnya sebagian anak-anak usia sekolah meninggalkan sekolah sebelum tamat atau putus sekolah.

Sebaliknya anak-anak perempuan harus mengerjakan pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh ibu rumah tangga. Berbeda dengan anak-nak laki-laki, anak-anak perempuan jarang mengikuti pelajaran karena harus menyelesaikan pekerjaan yang ditugaskan oleh ibu mereka. Kebiasaan seperti ini sudah dilakoni secara turun temurun dan menurut orang tua hal ini harus dilakukan sebagai persiapan kelak ketika mereka berumah tangga.

Dalam hal pendidikan seksualitas, para orang tua tidak

pernah berbicara secara terbuka kepada anak-anaknya. Hal ini dipengaruhi oleh pola pikir tradisonal bahwa ada banyak hal "tabu" sehingga belum pantas menjadi perbincangan anak-anak. Jika ada ana-anak atau remaja membicarakan seksualitas berarti sudah menyalahi norma adat istidat dan dianggap melanggar norma etika sopan santun. Benturan raalitas di mana remja bisa mendapatkan informasi tentang seksualitas berhadapan dengan sikap kaku cara pandang masyarakat tentang seksualitas pada anak remajanya, maka kebanyakan remaja mencari dan menemukan jawaban masing-masing tentang seksualitas. Akhibat lanjutan, sebagian besar remaja salah mengartikan makna seksualitas tersebut.

Pola hidup para remaja di desa Katana, yang dilakukan yakni berkumpul di atas jam 20.00 (delapan malam) untuk minum alkohol serta memperbincangkan masalah pacar. Untuk urusan pacar, pertemuan selalu berawal dari senda gurau dan basa basi sembari

mencermati susana sekitar. Ketika mereka merasa sunsa sudah cukup kondusif, sangat aman, tidak ada gangguan selanjutnya mereka mencari tempat untuk berpacaran atau melakukan hubungan seks. Dan bagi para remaja yang menyukai pesta, sekalipun tempat pesta di kampung tetangga mereka berpasang-pasangan menghadiri pesta menggunakan sepeda motor.

Mayoritas kehidupan keluarga di desa Katana masih menganut kebiasaan tradisonal dengan mengacu pada norma dan aturan dalam hidup bermasyarakat. Anak dilatih untuk mengenal, menghargai, mengikuti norma-norma dan pedoman hidup dalam masyarakat melalui kehidupan dalam keluarga. Namun, kadangkala situasi nyata tidak semudah seperti yang diharapkan orang tua. Godaan lingkungan sosial membuat banyak remaja terperangkap dalam perilaku menyimpang bahkan tidak diharapkan oleh remaja itu sendiri. Apalagi, masyarakat desa

Katana adalah penganut Kristen Protestan yang taat. Bahkan di tengah masyarakat masih memiliki aturan-aturan baik dalam adat istiadat maupun Pemerintah desa.

Kualitas keluarga dalam hal pengetahuan keluarga tentang pendidikan akan nilai, kemampuan orang tua memahami ajaran agama dengan benar, pengetahuan orang tua tentang seksualitas sehingga mampu menjelaskan kepada anak-anaknya tentang perubahan tubuhnya serta semua gejala emosi yang terjadi merupakan faktor pemicu perilaku seks menyimpang para remaja. Hal ini diperparah ketika anak-anak kurang merasakan pendampingan para orang tua. Kurangnya perhatian keluarga adalah suatu situasi terjadinya pertentangan atau perselisihan antara satu individu dengan individu lainnya, sehingga menyebabkan hilangnya rasa kasih sayang, kehangatan keluarga dan rasa menghargai. Sebuah keluarga dikatakan mengalami masalah adalah

manakala keluarga itu mengalami gangguan dalam keutuhannya, peran orang tua, hubungan interpersonal keluarga yang tidak baik dan lain-lain.

Keluarga

Keluarga berdasarkan asal-usul kata yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara (Abu&Nur, 2001: 176), bahwa keluarga berasal dari bahasa Jawa yang terbentuk dari dua kata yaitu kawula dan warga. Didalam bahasa Jawa kuno kawula berarti hamba dan warga artinya anggota. Secara bebas dapat diartikan bahwa keluarga adalah anggota hamba atau warga saya. Artinya setiap anggota dari kawula merasakan sebagai satu kesatuan yang utuh sebagai bagian dari dirinya dan dirinya juga merupakan bagian dari warga yang lainnya secara keseluruhan. Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah dan bersatu.

Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena

perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah disebut keluarga batih. Sebagai unit pergaulan terkecil yang hidup dalam masyarakat, keluarga batih mempunyai peranan-peranan tertentu, yaitu (Soerjono, 2004: 23):

Bentuk keluarga di lihat dari jumlah anggota keluarga:

a. Keluarga Batih (Nuclear family)

Keluarga Batih adalah kelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya yang belum memisahkan diri dan membentuk keluarga tersendiri. Keluarga ini bisa juga disebut keluarga conjugal (conjugal family), yaitu keluarga yang terdiri dari pasangan suami istri bersama anak-anaknya.

b. Keluarga Luas (Extended family)

Keluarga luas yaitu keluarga yang terdiri dari semua orang yang berketurunan dari kakek dan nenek yang sama termasuk keturunan masing-masing istri

dan suami. Dengan kata lain keluarga luas ialah keluarga batih ditambah kerabat lain yang memiliki hubungan erat dan senantiasa di pertahankan. Sebutan keluarga yang diperluas digunakan bagi suatu system yang masyarakatnya menginginkan beberapa generasi yang hidup dalam suatu atap rumah tangga.

Fungsi sosialisasi keluarga

Sosialisasi merupakan proses awal dimana kepribadian anak ditentukan lewat interaksi sosial. Agen utama dalam hubungan ini adalah keluarga, dan kontak pertama dari anak hampir hanya dengan anggota-anggota kelompok ini. Tiap-tiap masyarakat seharusnya mengajarkan si anak untuk menjadi anggota yang bertanggung jawab, dan yang paling utama adalah melalui keluarga. Di sini anak belajar menerima norma-norma sosial, sikap-sikap, nilai-nilai serta pola tingkah lakunya menjadi dapat diperkirakan oleh anggota masyarakat lainnya. Bahasa, pola-pola seks, keyakinan

agama, sopan santun dan peletakan berbagai elemen-elemen kebudayaan juga ditangani lewat keluarga (Talcot Parson dalam Khairuddin, 1985: 126).

Seksualitas

Seks merupakan kegiatan fisik, sedangkan seksualitas bersifat total, multi-determined dan multi-dimensi. Oleh karena itu, seksualitas bersifat holistik yang melibatkan aspek biopsiko sosial kultural dan spiritual. Identitas seksual adalah pengenalan dasar tentang seks diri sendiri secara anatomis yang sangat berhubungan dengan kondisi biologis, yaitu kondisi anatomis dan fisiologis, organ seks, hormon dan otak dan saraf pusat. Seorang anak dapat menafsirkan secara jelas perilaku orang lain yang sesuai dengan identitas seksualnya, yang bagaimana seorang memutuskan untuk menafsirkan identitas seksual untuk dirinya sendiri atau citra diri seksual (sexual self-image) dan konsep diri. Peran jender berhubungan dengan

bagaimana identitas jender seseorang diekspresikan secara sosial dalam perilaku jenis seks yang sama atau berbeda. Identitas jender mulai berkembang sejak usia 2 hingga 3 tahun yang dipengaruhi oleh faktor biologis (embrionik dan sistem saraf pusat), anatomi genital dan pola orang tua terhadap anak. Dengan demikian, sebenarnya peran jender terbina melalui pengamatan. Dalam hal ini dapat disimpulkan, bahwa pada dasarnya seksualitas tidak terbatas hanya di tempat tidur atau bagian tubuh saja, tetapi merupakan ekspresi kepribadian, perasaan fisik dan simbolik tentang kemesraan, menghargai dan saling memperhatikan secara timbal balik. Perilaku seksual seseorang sangat ditentukan oleh berbagai kebutuhan, antara lain kebutuhan akan cinta dan kasih sayang, rasa aman psikologis, serta harga diri sebagai wanita atau pria. Pada kondisi dimana kesehatannya mengalami gangguan, seseorang kemungkinan besar akan mengalami gangguan pemenuhan kebutuhan

seksualitasnya, yang dapat ditampilkan melalui berbagai perilaku seksual.

Pendidikan seks

Pendidikan Seks (*sex education*) adalah suatu pengetahuan yang kita ajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin. Ini mencakup mulai dari pertumbuhan jenis kelamin (Laki-laki atau wanita). Bagaimana fungsi kelamin sebagai alat reproduksi. Bagaimana perkembangan alat kelamin itu pada wanita dan pada laki-laki. Tentang menstruasi, mimpi basah dan sebagainya, sampai kepada timbulnya birahi karena adanya perubahan pada hormon-hormon. Termasuk nantinya masalah perkawinan, kehamilan dan sebagainya.

Sehingga pendidikan seks sudah seharusnya diberikan kepada anak-anak yang sudah beranjak dewasa atau remaja, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Ini penting untuk mencegah biasanya sex education maupun pengetahuan

tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja. Kita ketahui bahwa manusia itu diciptakan berjenis-jenis, yaitu laki-laki dan perempuan. Kalau kamu ditanya apa seks kamu, tentu kamu menjawab laki-laki dan perempuan.

Remaja

Remaja dalam ilmu psikologis juga diperkenalkan dengan istilah lain, seperti *puberteit*, *adolescence*, dan *youth*. Dalam bahasa Indonesia sering pula dikaitkan pubertas atau remaja. Remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, berlangsung antara usia 12 sampai 21 tahun. Masa remaja terdiri dari masa remaja awal usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun. Masa remaja disebut juga sebagai periode perubahan, tingkat perubahan dalam sikap, dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan perubahan fisik (Hurlock, 2004).

Perkembangan perilaku remaja

Perkembangan fisik termasuk organ seksual yaitu terjadinya kematangan serta peningkatan kadar hormon reproduksi atau hormon seks baik pada laki-laki maupun pada perempuan yang akan *menyebabkan* perubahan perilaku seksual remaja secara keseluruhan. Pada kehidupan psikologis remaja, perkembangan organ seksual mempunyai pengaruh kuat dalam minat remaja terhadap lawan jenis. Terjadinya peningkatan perhatian remaja terhadap lawan jenis sangat dipengaruhi oleh factor perubahan-perubahan fisik selama periode pubertas (Santrock, 2003). Remaja perempuan lebih memperlihatkan bentuk tubuh yang menarik bagi remaja laki-laki, demikian pula remaja pria tubuhnya menjadi lebih kekar yang menarik bagi remaja perempuan. Pada masa remaja rasa ingin tahu terhadap masalah seksual sangat penting dalam pembentukan hubungan yang lebih matang dengan lawan

jenis. Matangnya fungsi-fungsi seksual maka timbul pula dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan untuk pe-muasan seksual. Sebagian besar dari remaja biasanya sudah mengembangkan perilaku seksualnya dengan lawan jenis dalam bentuk pacaran atau percintaan. Bila ada kesempatan para remaja melakukan sentuhan fisik, mengadakan pertemuan untuk bercumbu bahkan kadang-kadang remaja tersebut mencari kesempatan untuk melakukan hubungan seksual (Pangkahila dalam Soetjiningasih, 2004).

Kajian empiris

Alwahdania. S, Pola Pendidikan Seks Dalam Keluarga Bagi Anak Usia Remaja (Studi Kasus Keluarga Dari Tingkat Pendidikan Atas, Menengah, Dan Bawah (Di Kelurahan Manggala, Kota Makassar).

Seks dalam pemikiran masyarakat merupakan suatu yang sangat awam untuk mereka ketahui, itu karena sebagian yang menganggap bahwa berbicara mengenai seks itu

pasti mengarah kearah-arah yang negative seperti keporno-pornoan, tetapi setelah saya mengangkat judul skripsi ini ternyata hal tersebut tidak seperti yang masyarakat fikirkan karena pengertian seks itu sendiri merupakan jenis kelamin, yang kita ketahui bahwa manusia itu di ciptakan berjenis-jenis yaitu laki-laki dan perempuan. Maka dari itulah saya ingin membedakan cara pengajaran atau arahan orang tua yang berbeda pendidikan, mengenai seks itu sendiri bagaimana menurut masing-masing orang tua. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif purposive sampling yaitu memilih informan yang berdasarkan dari tingkat pendidikan orang tua.

Landasan Teori

Penerapan teori struktural fungsional dalam institusi keluarga dapat terlihat dari struktur dan aturan yang ditetapkan dalam institusi keluarga tersebut. Keluarga adalah unit universal yang didalamnya

memiliki peraturan, seperti peraturan untuk anak-anak agar dapat belajar untuk mandiri. Hal seperti ini tanpa adanya aturan atau fungsi yang dijalankan oleh unit keluarga, maka unit keluarga tersebut tidak memiliki arti (meaning) yang dapat menghasilkan suatu kebahagiaan. (Khairuddin. 1985). Jika institusi keluarga tidak memiliki aturan dan fungsi yang dijalankan maka akan tumbuh benih-benih generasi penerus yang tidak mempunyai tujuan yang terarah, karena kehidupan keluarga dalam lingkungan masyarakat tidak lepas dengan institusi kebudayaan.

Khairuddin. (1985). Dalam pengalokasian institusi keluarga dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya:

a. Aspek struktural

Ada tiga elemen utama dalam struktur internal keluarga yang saling kait mengkait yaitu:

Status sosial

Berdasarkan status sosial, diukur dari tiga struktur utama yaitu bapak atau suami, ibu atau isteri dan anak-anak. Atau bisa diartikan ayah sebagai pencari nafkah, ibu rumah tangga, anak balita, anak sekolah, remaja, dan lain-lain.

Fungsi sosial

Fungsi sosial ini menggambarkan perannya masing-masing individu menurut status sosialnya masing-masing. Parsons membagi dua peran orangtua dalam keluarga, yaitu peran instrumental yang diharapkan dilakukan oleh suami atau bapak yaitu berperan sebagai pencari nafkah untuk kelangsungan hidup seluruh anggota keluarga, dan peran emosional atau ekspresif yang biasanya dipegang oleh figur istri atau ibu sebagai peran pemberi cinta, kelembutan, dan kasih sayang.

Tujuan dari peran ini agar terciptanya suasana keluarga yang harmonis, serta untuk mengantisipasi ketika akan

terjadinya problem dalam sebuah keluarga atau luar keluarga.

Norma sosial

Norma ini adalah peraturan yang menggambarkan bagaimana sebaiknya seseorang bertingkah laku dalam kehidupan sosialnya atau bisa dikatakan standar dalam tingkah laku dalam menjalankan tugas-tugas, pencapaian tujuan, integrasi dan solidaritas, serta pola kesinambungan atau pemeliharaan keluarga.

b. Aspek Fungsional

Arti fungsi di sini menggambarkan bagaimana sebuah sistem atau subsistem dalam institusi masyarakat dapat saling berhubungan dan dapat menjadi sebuah kesatuan solid. Jika dalam institusi keluarga tidak memiliki pembagian tugas yang jelas pada masing-masing individu maka fungsi keluarga akan terganggu yang akan mempengaruhi sistem yang lebih besar lagi.

Keadaan pola didik keluarga tentang seks

Orang tua adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap anak dalam masalah pendidikan, termasuk pendidikan seks. Sebagai orang tua dituntut untuk memberikan pengetahuan-pengetahuan tentang seks.

Syamsudin, pendidikan seks adalah sebagai usaha untuk membimbing seseorang agar dapat mengerti benar-benar tentang arti dan fungsi kehidupan seksnya, sehingga dapat mempergunakannya dengan baik selama hidupnya. tujuan pendidikan seks adalah membentuk manusia yang mempunyai kemampuan menyesuaikan dirinya dengan partner-nya, dengan masyarakat, dan lingkungannya, serta mampu menjalin hubungan yang harmonis dan tidak menimbulkan efek yang merugikan bagi dirinya, partnernya, dan masyarakatnya dalam menjalankan kehidupan seksualnya.

Tetapi Sebagian besar bagi para orang tua dalam keluarga di Desa Katana menganggap tabu, jika hal-hal yang barbaur tentang seks dibicarakan terhadap anak remaja mereka. Mereka menganggap bahwa berbicara mengenai seks, sama saja menyuruh anak mereka untuk melakukan seks. Banyak orang tua melarang anak-anak mereka untuk melakukan seks pada usia remaja, tetapi banyak juga orang tua tidak peduli dalam pergaulan remaja. "Walaupun dianggap tabu untuk dibahas, kenyatannya tingginya angka kehamilan di luar nikah sebagai akibat dari seks bebas di kalangan generasi muda menunjukkan bahwa pendidikan seks itu sebenarnya sangatlah diperlukan terutama di bangku sekolah karena sebagian besar orang tua justru menghindari dan merasa terbebani untuk menjelaskan topic tersebut karena mereka merasa anaknya akan mencoba hal-hal yang

belum waktunya mereka lakukan." (*Irna Minali dalam Kharisma*).

Tidak heran jikalau orang tua yang ada didesa Katana mempunyai cara berpikir seperti itu. Karna, berdasarkan tabel pada penelitian, sebagian besar atau 207 Orang masyarakat mempunyai pendidikan rendah dan bahkan ada 61 orang yang tidak pernah merasakan bangku pendidikan. pekerjaan yang mereka lakoni juga sebagian besar hanya berprofesi sebagai petani kelapa.

Cara-cara dan sikap-sikap orang tua dalam mendidik anak di Desa Katana sudah dibiasakan dari apa yang mereka dapat dari nenek moyang mereka, orangtua selalu bersikap otoriter, maka anak akan berkembang menjadi manusia pasif, tak berinisiatif, dan kurang percaya diri. Hal kebanyakan terjadi pada orang tua yang berprofesi sebagai petani dan berlatar belakang

pendidikan rendah. Sedangkan jika orangtua dalam keluarga yang berlatar belakang pendidikan SMA ke atas, mendidik anaknya dengan bertindak secara demokratis, maka anak berkembang menjadi tidak takut, penuh dengan inisiatif, memiliki rasa tanggung jawab, dan percaya diri.

Hariyadi, (2003) menyatakan bahwa pola asuh demokratis dengan suasana yang diliputi keterbukaan lebih memberikan peluang bagi remaja untuk melakukan proses penyesuaian diri secara efektif dibandingkan dengan pola asuh otoriter maupun pola asuh yang penuh kebebasan. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap dan kebiasaan-kebiasaan orang tua dalam keluarga menjadi sikap dan kebiasaan yang dimiliki anak.

Ada orang tua yang sebenarnya sudah mengetahui mengenai pendidikan seks pada remaja cuman mereka enggan

untuk berbicara kepada anaknya. Dalam sebuah penelitian, peneliti mencatat tanggapan informan mengenai pendidikan seks. Katanya mereka lebih baik menunggu reaksi dari remaja itu sendiri untuk bertanya, dari pada orang tuanya yang berbicara langsung.

Keadaan pergaulan remaja

Prinsip! saling mengenal antara satu dengan yang lain, memang hal yang penting dalam pergaulan remaja yang ada di desa Katana. Supaya adanya keakraban dan tidak saling memihak kesatu teman. Tetapi cara kedekatannya atau membangun sebuah kebersamaan menyai perbedaan sendiri dengan cara pendekatan remaja lainnya yang ada di luar Halmahera utara. Khususnya remaja laki-laki yang ada didesa Katana. pada siang hari mereka akan saling membantu mengerjakan salah satu kebun kelapa milik temannya. Karna, memang hanya kebun kelapalah yang menjadi sumber penghasilan.

Dan pada malam hari setelah hasil yang didapat, teman yang mempunyai kebun kelapa tersebut akan membeli minuman alkohol tradisional (cap tikus) ditambah dengan bir dan membuat makanan untuk minum dan makan bersama dengan teman yang sudah membantu mengerjakan kebun kelapannya.

Salah satu perubahan yang nampak pada masyarakat di desa Katana adalah pola gaya hidup. Dalam hal ini, remaja merupakan kelompok masyarakat yang paling cepat dalam merespon dan mengadaptasi segala perubahan-perubahan yang terjadi terutama dalam hal berperilaku. remaja pedesaan pada masa dahulu selalu diidentikkan dengan gaya hidup yang dipengaruhi oleh nilai agama dan budaya setempat. Dalam hal berperilaku, nilai-nilai atau adab berperilaku yang baik mulai semakin tampak permisif. Sehingga pola gaya hidup yang

tadinya tradisional kini bergeser ke arah gaya hidup yang konsumtif dan permisif atau bebas yang mulai mengabaikan nilai-nilai yang tumbuh dalam masyarakat pedesaan.

Masalah sosial remaja yang mabuk-mabukan kebanyakan terjadi pada remaja laki-laki menengah dan remaja laki-laki akhir. Angka tersebut bisa berubah jika ditambahkan pada saat perayaan tahun baru. karna kebiasaan pada saat tahun baru kebanyakan masyarakatnya mulai dari anak-anak remaja awal, dan remaja perempuan sampai pada orang tua mabuk-mabukan dijalan sambil djoget diiringi lagu khas daerah. Dan seperti biasa para orang tua juga malah mengiakan jikalau anak remajannya melakukan hal-hal yang tidak bermoral seperti itu dengan alasan satu tahun sekali jadi tidak apa-apa mabuk-mabukan. Remaja yang biasanya tidak minum minuman keras jadi ikut-ikutan minum pada saat

tahun baru biar dianggap keren oleh teman sebayanya. Dan jikalau tidak minum minuman keras maka dianggap tidak menghargai kebersamaan mereka. *Grossberg (1992)* menganggap bahwa yang menjadi persoalan adalah bagaimana kategori remaja diartikulasikan dalam wacana-wacana lain, misalnya musik, gaya hidup, kekuasaan, harapan, masa depan dan sebagainya.

Kebersamaan remaja juga biasanya dibangun dari djoget diacara pesta yang sering diadakan di desa Katana atau di desa lainnya yang ada di Halmahera utara lebih khususnya daerah kota Tobelo sendiri. Acara pesta sendiri biasanya dilakukan karna adanya perkawinan atau syukuran. Kalau acara pestanya ada didesa Katana, sebelum dimulai anak remaja yang biasanya mabuk-mabukan akan mengonsumsi minuman keras terlebih dahulu baru datang keacara tersebut dalam keadaan mabuk. biasanya mereka datang

dengan pacarnya, dan kalau ada ramaja yang sendirian atau jomloh diacara pesta tersebutlah mereka saling melirik-lirik untuk mencari pasangan. Orang tua atau orang yang sudah menikah ikut djoget diacara tersebut biasanya hanya sampai jam 12 malam, dan sisanya sampai pagi adalah giliran remaja untuk menghibur diri. Remaja yang mempunyai pasangan, setelah jam 12 mereka akan mencari tempat untuk berhubungan seksual dan setelah selesai berhubungan baru mereka kembali keacara pesta sambil djoget dengan remaja lainnya. Hal ini yang mengakibatkan banyak remaja perempuan hamil diluar nikah dan nikah dibawah umur. Dick Hebdige dalam *Hiding in the Light* (1988) menyatakan bahwa remaja telah dikonstruksikan dalam wacana "masalah" dan "kesenangan" (remaja sebagai pembuat masalah dan remaja yang hanya gemar bersenang-senang). Misalnya, dalam kelompok

pendukung sepakbola dan geng-geng, remaja selalu diasosiasikan dengan kejahatan dan kerusuhan. Di pihak lain, remaja juga direpresentasikan sebagai masa penuh kesenangan, di mana orang bisa bergaya dan menikmati banyak aktivitas waktu luang.

Kendala

Melihat dari masalah sosial yang terjadi pada remaja seperti mabuk-mabukan, hamil diluar nikah, dan nikah dibawah umur maka perlu dilihat apa bentuk kendala yang dihadapi dari orang tua yang ada didesa Katana. Dan bagaimana evaluasi kedepan yang diberikan dari berbagai pihak.

1) Kurangnya pengetahuan mengenai pendidikan seks menjadi faktor utama dalam pembinaan terhadap remaja, yang akhirnya remaja tersebut melakukan masalah sosial. Dalam hal ini juga dilihat dari latar belakang pendidikann

orang tua yang kebanyakan hanya pada lulusan sekolah dasar bahkan ada yang tidak tamat atau tidak sekolah sama sekali.

2) Keadaan keluarga yang kurang mampu juga bisa membatasi komunikasi antara orang tua dengan anak. hal ini juga menjadi faktor pemicu masalah sosial remaja. Seperti mabuk-mabukan hamil diluar nikah dan nikah dibawah umur. Dari latar belakang profesi kebanyakan keluarga yang ada didesa Katana yang hanya sebagai petani, membuat orang tua lebih mengutamakan mencari nafkah untuk kelangsungan kehidupan sehari hari dibandingkan dengan menghabiskan waktu dirumah untuk memberikan pengawasan dan polah didik yang baik terhadap anak remaja.

3) Kebiasaan buruk remaja dalam pergaulan yang banyak

dilakukan oleh remaja yang sudah putus sekolah, bahkan menarik minat dari remaja yang masih duduk di bangku sekolah dan akhirnya menimbulkan masalah sosial. Dan biasanya hal yang mereka lakukan mulai mencoba mengonsumsi alcohol, merokok, djoget diacara pesta, dan pacaran yang akhirnya melakukan perbuatan seks dan berujung pada kehamilan untuk remaja perempuan. Lalu nikah dibawah umur.

- 4) Tidak adanya aturan yang mengatur dalam pemerintah desa Katana membuat banyak orang melakukan hal yang tak terpuji semauanya. Hanya saja tindakan yang sudah diluar kendali dan dianggap sebuah tindakan kriminalitas maka langsung diurus oleh pihak kepolisin tanpa campur tangan pemerintah desa. Hal ini juga menjadi faktor dari masalah sosial terhadap remaja.

Bentuk perhatian dari berbagai pihak

1) Pemerintah desa

Dari pemerintah desa sendiri sementara membuat peraturan yang menyakut dengan kehidupan remaja. misalnya satu peraturan ini yang memang sudah dipertimbangkan untuk dimuat dalam peraturan desa kalau anak remaja yang masih dalam bangku pendidikan, diatas jam 10 malam tidak ada yang berkeliaran di jalan yang ada di desa maupun sekitar desa. Jikalau ada yang melanggarnya maka akan diberikan sanksi yang menyangkut dengan pelanggaran tersebut.

Selain itu dari pemerintah desa juga sudah menyiapkan aturan yang menyangkut hobi dan minat bakat. supaya anak remajanya bisa mengembangkan kreatifitas mereka agar tidak jenuh berada dalam desa. yaitu: setiap tahunnya dilaksanakan pertandingan sepak bola antar kampung. Dan ada juga kerja sama dengan pemerintah kabu-

paten mengenai anak remaja yang sudah lulus dari SMA dapat mengikuti persyaratan yang ada akan mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikan di perkuliahan.

Dan bagi masyarakat terlebih khususnya orang tua, akan diadakan sosialisasi menyangkut pendidikan atau pembinaan dalam keluarga biar dapat memahami dalam mendidik sebuah keluarga terutama bagi anak remajanya.

2) Tokoh adat

Untuk Pemerintah desa haruslah sesering mungkin mengadakan sosialisasi terhadap keluarga yang ada di desa Katana. Yang menyangkut dengan pola pendidikan seks keluarga terhadap remaja. Karna melihat banyaknya keluarga yang tidak tahu mengenai pendidikan seks pada usia remaja, sehingga tidak adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, yang

mengakibatkan remaja tersebut melakukan perilaku menyimpang. Dan Perluhnya juga harus secepat mungkin membuat aturan-aturan yang menyangkut dengan kehidupan pergaulan anak remaja. Dan untuk pemerintah desa supaya lebih cepat mengatur peraturan desa serta sanksi yang ada mengenai pergaulan anak remaja supaya mampu mengurangi masalah sosial yang ada.

3) Tokoh agama

Untuk masalah sosial anak remaja cukup sulit diatasi secara menyeluruh. Tapi jikalau untuk mengurangi atau menahan supaya angka masalah sosial yang terjadi tidak terlalu jauh, maka pihak gereja sudah punya beberapa krektifitas bagi anak remaja dalam keorganisasian pemuda remaja. Yaitu, dengan mengadakan pelatihan kreatifitas minat dan bakat dalam organisasi gereja pemuda remaja, misalnya melatih mereka untuk memainkan music (gitar

dan keyboard) dan melatih mereka untuk berbicara didepan umum kami punya pelatihan drama dan MC.

Tetapi hal ini tidak berjalan dengan lancar karna banyaknya anak remaja yang sering malas masuk ibadah bahkan tidak mau hadir dalam pelatihan. Ini kami himbaukan untuk para orang tua supaya lebih melihat dan menasihati anak remajanya agar sering ke tempat pertemuan ibadah.

4) guru

Memberikan pendidikan moral bagi anak-anak berdasarkan kurikulum yang ada. Seperti pendidikan pancasilah dan pendidikan agama, selain itu juga memberikan nasihat secara lisan sebelum jam pulang sekolah. Dan untuk pendidikan seks belum ada dalam kurikulum pembelajaran sekolah. jadi kami tidak mengajarkan kepada mereka.

Menghimbau kepada orang tua yang ada. haruslah memper-

tegas dalam mendidik dan membinah anak-anaknya. Juga membatasi pergaulan yang mereka lakukan Agar anak remajanya tidak terjerumus dalam pergaulan bebas yang membuat undividu remaja itu sendiri, melakukan perilaku menyimpang.

Kesimpulan

1. Teori fungsional structural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons saling berkaitan dengan keadaan kehidupan keluarga yang ada didesa Katana. Hal ini dilihat dari elemen utama dalam struktur internal keluarga yang saling kait mengkait. Pertama status sosial, Diukur dari struktur utama seperti bapak atau suami, ibu atau isteri dan anak-anak. Kedua Fungsi sosial. Menggambar-kan perannya individu menurut status sosialnya masing-masing. Bapak berperan sebagai pencari nafkah dan ibu berperan sebagai ibu rumah tangga atau pemberi cinta, kelembutan dan kasih

sayang. Dan ketiga Norma sosial menggambarkan bagaimana sebaiknya seseorang bertingkah laku dalam kehidupan sosialnya dalam pencapaian tujuan, integrasi dan solidaritas, serta pola kesinambungan atau pemeliharaan keluarga.

2. Pola pergaulan remaja didesa Katana di pengaruhi oleh pola didik dan peran sosialisasi keluarga. Pola didik yang di terapkan oleh orang tua, kebanyakan berdasarkan pengetahuan secara turun temurun dari nenek moyang. bahwa anak harus diajarkan bekerja di rumah maupun dikebun. Sedangkan pada sosialisasinya jaran diterapkan mengenai pendidikan seks, yang mengakibatkan masalah sosial sering terjadi pada remaja dalam pergaulan. Seperti seks bebas mabuk-mabuk hamil diluar nikah dan nikah dibawah umur.
3. Masalah sosial yang terjadi diakibatkan dari beberapa kendala yang ada dalam

keluarga di desa Katana seperti kurangnya pengetahuan mengenai pendidikan seks, keadaan keluarga yang krang mampu, kebiasaan buruk remaja dalam pergaulan, dan tidak adanya peraturan yang mengatur. berikut bentuk tanggapan atau penyelesaian masalah yang di ungkapkan dari beberapa pihak yaitu pemerintah desa akan mempercepat membuat aturan yang menyangkut dengan pergaulan remaja, dari tua-tua adat melakukan kerja sama dengan pemerintah untuk melakukan sosialisasi mengenai pendidikan seks, dan dari tokoh agama akan mengembangkan keraktifitas remaja dalam oragnisasi gereja sedangkan guru selalu mendorong kepribadian anak dengan memberikan pendidikan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunarsa Y, S D (2001) *Psikologi Remaja*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Ihromi T.O (2004) *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Khairuddin. (1985). *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Nurcahaya.
- Sarwono, S.W (2003), *Psikologi Remaja*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Santrock J, W (2003) *Adolescence : Perkembangan Remaja*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Soerjono soekanto (2009). *Sosiologi Keluarga* PT rineka cipta Jakarta
- Sugiono (2008) *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. penerbit Alfabeta bandung.
- Talcot parsons dalam Kharudin (1985) *Sosiologi Keluarga*, Nurcahya, Jogjakarta.